

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari Bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian. Sedangkan menurut istilah adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.¹

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang terlihat dalam mengambil sebuah keputusan. Inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.²

Menurut Ngalim Purwanto, evaluasi diartikan sebagai berikut “*Evaluation... a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils*”. Yang artinya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat

¹ Dirman dan Cicih Juarsih, *Penilaian dan Evaluasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 8

² Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 137

keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh peserta didik.³

Sedangkan menurut Stufflebeam et. al dalam buku karya Daryanto mengatakan “*Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*”. Evaluasi merupakan proses menggambar, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.⁴

Pendapat lain mengemukakan evaluasi sebagai suatu proses sistematis dalam menganalisis, menafsirkan, dan mengumpulkan data-data untuk mengetahui apakah peserta didik tersebut sudah mencapai target pengetahuan dan keterampilan dalam tujuan pengajaran.⁵ Bisa dikatakan juga evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses yang menentukan nilai atau memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti proses pembelajaran, yang dilaksanakan melalui kegiatan penilaian dan pengukuran pembelajaran.

2. Evaluasi Program

Program didefinisikan sebagai sebuah kesatuan yang merupakan implementasi dari suatu kebijakan. Program adalah sesuatu yang telah diuji, dan diharapkan akan menghasilkan efek atau hasil. Evaluasi program

³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 3

⁴ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 1

⁵ Imam Asrori, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat Indonesia, 2014), 3

juga merupakan proses untuk mengetahui apakah tujuan kegiatan telah tercapai.⁶ Jadi yang dinamakan program adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dengan waktu yang tidak terbatas.

Evaluasi program adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang implementasi kebijakan yang dilakukan dalam proses yang berkelanjutan dan melibatkan sekelompok orang untuk mengambil keputusan.⁷ Tujuan dari evaluasi program adalah untuk menemukan kebutuhan masing-masing individu yang akan dinilai kemudian digunakan sebagai pengalaman belajar guna memenuhi kebutuhan setiap individu.

Evaluasi program adalah sebuah proses. Secara eksplisit mengacu pada pencapaian tujuan, sedangkan secara implisit harus membandingkan tujuan yang dicapai dalam program dengan tujuan yang harus dicapai berdasarkan standar dan kriteria tertentu.

Pendapat lain berpendapat, evaluasi program adalah upaya pengumpulan informasi mengenai suatu program, kegiatan atau proyek, informasi tersebut berguna untuk pengambilan keputusan, antara lain untuk memperbaiki program, menyempurnakan kegiatan program lanjutan, menghentikan suatu kegiatan atau menyebarluaskan gagasan suatu program.

⁶ Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 6

⁷ Slameto, *Model, Program, Evaluasi Beserta Tren Supervisi Pendidikan* (Salatiga: Qiara Media, 2020), 171

Dari keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi program adalah kegiatan yang menilai suatu aktivitas dan mengambil keputusan terhadap pencapaian yang sudah berjalan. Atau bisa juga dikatakan evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program.

Tujuan evaluasi program antara lain adalah untuk meninjau kembali atas pencapaian tujuan dan untuk membantu memberikan alternatif berikutnya dalam pengambilan keputusan. Dengan melakukan evaluasi maka teridentifikasi semua hambatan dan hasil evaluasi dijadikan alat rekomendasi untuk melakukan perbaikan, setelah dari berbagai sektor maka hambatan telah dapat diselesaikan. Jika hambatan telah dapat diselesaikan, maka tujuan dari program pembelajaran dapat diwujudkan.⁸

Evaluasi program harus dilaksanakan disetiap program yang ada, baik dalam program yang masih berjalan maupun ketika program sudah selesai atau berakhir. Jika suatu program hanya berjalan terus menerus tanpa adanya evaluasi, maka yang akan terjadi adalah program tersebut akan berantakan dan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan kurikulum.

⁸ Muysaroh dan Sutrisno, "Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP pada Program Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Tahun 18, No 2, 2014, 216

Hasil yang diperoleh dapat dijadikan umpan balik (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program.⁹

3. Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. Di *Ohio State University*. Evaluasi CIPP merupakan singkatan dari *Context* (konteks), *Input* (masukan), *Process* (proses), dan *Product* (hasil).¹⁰ Stufflebeam mendefinisikan bahwa “*The CIPP model’s core concept are denoted by the acronym CIPP, which stands for evaluations of an entity’s context, inputs, processes, and products*”. Konsep inti model CIPP menunjukkan pada singkatan dari CIPP, yang mana evaluasi berada pada seluruh konteks, masukan, proses, dan hasil.¹¹

Komponen CIPP merupakan suatu tahapan yang harus dilaksanakan dalam penelitian evaluasi program, berikut ini penjelasan pada setiap komponen yang ada pada CIPP:

- a. Evaluasi Konteks (*Context*), menurut Stufflebeam evaluasi *context* adalah “*To define the relevant context, identify the target population and assess its need, identify opportunities for addressing the need, diagnose problems underlying the need, and judge whether program goals are sufficiently responsive to the assessed needs*”. Untuk

⁹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 263

¹⁰ Endang Mulyaningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: Alfabeta, 2014), 121

¹¹ Daniel L. Stufflebeam dan Antony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, and Applications*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2007), 326

menentukan konteks (peraturan dan dasar-dasar lainnya) yang relevan, mengidentifikasi target populasi dan menilai kebutuhannya, mengidentifikasi peluang untuk mengatasi kebutuhan, mendiagnosa masalah yang mendasari kebutuhan, dan menilai apakah tujuan dari program cukup responsif terhadap kebutuhan yang dinilai.¹² Evaluasi konteks ini untuk membantu merencanakan pengambilan keputusan, menentukan kebutuhan program yang ingin dicapai, menetapkan tujuan program, dan menganalisis masalah yang berhubungan dengan lingkungan program yang dilaksanakan.¹³

- b. Evaluasi Masukan (*Input*), menurut Stufflebeam evaluasi masukan adalah “*To identify and assess system capabilities, alternative program strategies, procedural design for implementing the strategies, budget, and schedules*”. Untuk mengidentifikasi dan menilai kemampuan sistem, strategi alternatif program, rancangan prosedural untuk menerapkan strategi, anggaran, dan jadwal.¹⁴ Evaluasi ini membantu untuk membuat standar pengambilan keputusan, menentukan sumber daya yang tersedia, alternatif yang perlu diambil, rencana dan strategi untuk memenuhi permintaan. Selain itu, terdapat fasilitas, dana, materi, dan rencana strategis untuk mencapai tujuan pendidikan

¹² Daniel L. Stufflebeam dan Antony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, and Applications.*, 335

¹³ Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Pendidikan dan Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 14

¹⁴ Daniel L. Stufflebeam dan Antony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, and Applications.*, 335

tersebut.¹⁵ Evaluasi *input* juga mencari hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia. Evaluasi *input* berfungsi membantu seseorang untuk menghindari kegiatan yang sia-sia dan menguras biaya dan sumber daya yang ada.¹⁶

- c. Evaluasi Proses (*Process*), Stufflebeam mendefinisikan evaluasi *process* adalah “*To identify or predict defects in the procedural design and its implementation, provide information for the pre programmed decisions, and record and judge procedural events and activities*”. Evaluasi untuk mengidentifikasi atau memperkirakan kecatatan pada desain prosedural dan pelaksanaannya, memberikan informasi untuk keputusan pra program, dan merekam serta menilai acara kegiatan program.¹⁷ Evaluasi proses merupakan pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana, modal, dan bahan dalam kegiatan nyata di lapangan, komponen proses meliputi kegiatan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan.¹⁸
- d. Evaluasi Hasil (*Product*), Stufflebeam mendefinisikan evaluasi *product* adalah “*To collect descriptions and judgments of outcomes and relate them to objectives and to context, input, process information, and to interpret their merit, worth, significance, and*

¹⁵ S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 182

¹⁶ Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 93

¹⁷ Daniel L. Stufflebeam dan Antony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, and Applications*, 335

¹⁸ Surya Maulana dkk, “Evaluasi Penyediaan Layanan Kesehatan di daerah Pemekaran Dengan Model CIPP (Studi Pada Pemerintah Daerah Kabupaten tana Tidung)”, *Jurnal Wacana*, Vol. 16 No 4 Tahun 2013, 189

probity". Untuk mengumpulkan gambaran dan penilaian dari hasil/*outcome* dan menghubungkannya dengan tujuan program, konteks, masukan, informasi proses, dan menafsirkan dilihat dari manfaat, layak, signifikansi, dan kebenaran.¹⁹ Evaluasi produk untuk membantu pengambilan keputusan, hasil yang sudah dicapai, dan program selanjutnya yang akan dilaksanakan.²⁰

Tabel 2.1
Evaluasi Model CIPP²¹

Komponen	Nilai inti
<i>Context</i>	1. <i>Establishing</i> (Mendirikan) 2. <i>Needs</i> (Kebutuhan) 3. <i>Objectives</i> (Tujuan)
<i>Input</i>	<i>Specifying the most appropriate approach to meet identified needs</i> (Menentukan pendekatan yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan teridentifikasi)
<i>Process</i>	<i>Assessing the implementation of the programme</i> (Menilai pelaksanaan program)
<i>Product</i>	<i>Assessing the outcomes of the programme</i> (Menilai hasil program)

¹⁹ Daniel L. Stufflebeam dan Antony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models, and Applications*, 335

²⁰ Imam Gunawan, "Evaluasi Program Pembelajaran", FIP IKIP PGRI MADIUN, 6

²¹ Daniel L. Stufflebeam dan Thomas Kellaghan, *International Handbook of Educational Evaluation Part One: Perspectives*, (Amerika: Kluwer Academic Publishers, 2003), 31

4. Penerapan Model CIPP dalam Pelaksanaan Program *Tahfidz* Al-Qur'an

Fokus evaluasi dengan model CIPP pada penelitian ini sebagai berikut:²²

- a. *Context*, menghasilkan informasi terkait pemahaman Pondok Pesantren terhadap program *tahfidz* Al-Qur'an, legalitas program, dukungan lingkungan, dan tujuan program.
- b. *Input*, menyediakan informasi terkait sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan sumber dana.
- c. *Process*, menyediakan informasi terkait pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an, monitoring pelaksanaan *tahfidz* Al-Qur'an, dan hambatan yang dijumpai selama pelaksanaan *tahfidz* Al-Qur'an.
- d. *Product*, menyediakan informasi tentang pencapaian hasil ujian akhir *tahfidz* Al-Qur'an.

B. Kajian *Tahfidz* Al-Qur'an

1. Pengertian *Tahfidz* Al-Qur'an

Tahfidz berasal dari kata bahasa Arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan* yang memiliki arti memelihara, menjaga, menghafal.²³ Menurut pendapat lain, *tahfidz* adalah menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara sedikit demi

²² Nila Khiorul Miftah, "Evaluasi Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 2 Kediri", (Skripsi, IAIN Kediri, 2019), 36

²³ Munawwir, A. WQ, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 301

sedikit dan diulang-ulang. Misalnya beberapa baris dalam Al-Qur'an sampai benar-benar lancar dan diulang-ulang sampai hafal.²⁴

Dapat disimpulkan juga bahwa *tahfidz* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an dengan cara sedikit demi sedikit atau ayat ke ayat dan surah ke surah. Menghafal dapat meningkatkan kemampuan belajar dengan menggunakan memori agar belajar lebih cepat dalam waktu yang pendek.²⁵

Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata *qara'a yaqra'u* yang memiliki arti bacaan. *Qara'a* berarti mengumpulkan atau menghimpun, sesuai namanya, Al-Qur'an juga berarti kumpulan huruf-huruf dan kata-kata dalam suatu ucapan yang rapi. Secara istilah, dalam kitab *Kaifa Tahafadhul Qur'an*, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara yaitu malaikat Jibril, dan dinukilkan kepada kita dengan jalan *mutawattir* dan yang membacanya dinilai sebagai ibadah.²⁶

Al-Qur'an merupakan suatu kitab yang mulia dan tidak adaandingannya atau sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an diturunkan dengan beberapa tujuan, yaitu:

- a. Dijadikan sebagai pembersih diri dan menyakinkan akan keesaan Allah SWT.

²⁴ S.Q. Sa'adullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 53

²⁵ Muhammed Yusuf, "Memorization As A Learning Style: A Balance Approach To Academic Excellence", *Oida International Journal Of Sustainable Development*. Vol 1, No 6, 2010, 50

²⁶ Zaki Zamani dan Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Al-Barokah, 2014), 13

- b. Sebagai pedoman agar menjadi manusia yang beradab dan menjunjung rasa kemanusiaan.
- c. Sebagai pedoman agar dapat menuntun ke jalan yang benar²⁷

2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Setiap penghafal Al-Qur'an memiliki metode tersendiri dalam menghafal yang sesuai dengan kemampuan individu, adapun beberapa metode menghafal adalah:

- a. Metode audio/*talaqqi*, yang dimaksud di sini adalah murid/santri bertemu kepada gurunya dan menyetorkan atau memperdengarkan hafalannya kemudian mendapatkan bimbingan seperlunya,²⁸ dan hendaknya guru juga memperhatikan kualitas hafalan dari para hafidz. Metode yang dilakukan di sini, yaitu murid/santri mendengarkan ayat yang akan dihafalkan dari bacaan guru atau santri dapat mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang telah direkam dalam bentuk kaset atau CD (*Compact Disc*).²⁹
- b. Metode 5 ayat 5 ayat, metode ini pertama kali diajarkan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Jika seseorang dapat menghafal lima ayat dalam sehari, maka ia dapat menghatamkan Al-Qur'an dalam 5 tahun 2 bulan.³⁰

²⁷ Muhammad Ali As-Shabuni, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), 18

²⁸ Ahmad Zainal Abidin, *Kilat dan Mudah Hafal Juz Amma*, (Yogyakarta: Sabil, 2015), 37

²⁹ Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 83

³⁰ Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, 110

- c. Metode *takrir*, yang dimaksud di sini adalah dengan mengulang hafalan yang sudah dihafal agar tidak lupa dan tetap terjaga hafalannya.³¹
- d. Metode *bin-nadhhor*, metode ini adalah yang paling dasar atau paling umum. Caranya dengan membaca ayat yang akan dihafalkan terlebih dahulu. Agar mempunyai gambaran yang kuat, hendaknya membaca sebanyak 41 kali. Hal ini sebagaimana yang sering dikatakan oleh sebagian ulama' bahwa angka istiqamah adalah 41 kali.
- e. Metode *tahfidz*, Metode ini tidak lain adalah kunci dari metode menghafal itu sendiri, dengan menghafal sedikit demi sedikit para penghafal akan dapat menghafal satu halaman penuh, hendaknya ketika menghafal, para hafidz juga memahami arti dan maksud dari ayat tersebut. Hal ini akan memudahkan para penghafal dalam memiliki gambaran dan tau maksud dari ayat yang dimaksud, juga hendaknya dalam menghafal para hafidz tetap memperhatikan struktur ilmu nahwu sharafnya sehingga tidak ada kesalahan harakat pada bacaan ayat dikarenakan sudah memahami.³²
- f. Metode *kitabah*/menulis, metode ini dilakukan dengan menulis terlebih dahulu ayat yang akan dihafal sebanyak dua kali atau tiga kali sambil memperhatikan dan menghafal dalam hati.
- g. Metode *Fami bi Syaunin*, metode ini telah banyak digunakan oleh pondok-pondok besar. Secara bahasa berarti "lisan saya selalu dalam

³¹ Ahmad Zainal Abidin, *Kilat dan Mudah Hafal Juz Amma*, 43

³² S.Q Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an*, 53

kerinduan” maksudnya adalah rindu untuk selalu membaca Al-Qur’an. Dibalik makna harfiah tersebut, beberapa pondok pesantren mengartikannya secara berbeda, yaitu membaca Al-Qur’an dalam kurun waktu 7 hari saja dengan rumus 3 surah, 5 surah, 7 surah, 9 surah, 11 surah, 13 surah, dan *hizb mufashshal* (surat-surat pendek). Maksud dari rumus-rumus tersebut adalah *Fami bi Syauqin* merupakan singkatan dari huruf awal pada surah pertama, yakni *fa* (Al-Fatihah), *m* (Al-Maidah), *i* (Yunus), *bi* (Bani Israil/Al-Isra’), *sya* (Asy-Syu’ara), *u* (As-Saffat), dan *qin* (Qaf).³³

3. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur’an

Diantara beberapa hal yang harus dipenuhi sebelum menghafal Al-Qur’an adalah:

- a. Mengosongkan atau menghilangkan pikiran dari segala permasalahan yang sekiranya dapat mengganggu dalam menghafal. Ketika pikiran sudah terfokus pada hafalan dan Al-Qur’an maka proses menghafal akan mudah.
- b. Niat yang ikhlas. Karena kegiatan apapun yang baik harus diawali dengan niat baik. Apabila seseorang melakukan suatu perbuatan tanpa dasar keridhaan Allah maka perbuatannya akan sia-sia.
- c. Teguh dan sabar. Selama dalam proses menghafal pasti akan dijumpai berbagai macam kendala, maka penting bagi orang yang akan menghafal Al-Qur’an memiliki sifat yang teguh dan sabar.

³³ Muhammad, *Mushaf Fami bi Syauqin*, (Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur’an, 2014)

- d. Istiqamah. Yang dimaksud di sini adalah konsisten dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- e. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat tercela. Perbuatan maksiat dan sifat tercela wajib di jauhi oleh para penghafal Al-Qur'an, bukan saja oleh para penghafal Al-Qur'an, akan tetapi semua umat Muslim. Bahkan di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan pada Q.S Al-Isra' ayat 32, yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

*"Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk"*³⁴

Karena perbuatan maksiat dan sifat tercela dapat mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga merusak istiqamah dan konsentrasi yang sudah terlatih.

- f. Izin orang tua atau wali. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi yang memiliki arti *"Nabi Muhammad saw bersabda"Ridho Allah SWT terdapat pada ridho orang tua. Dan murka Allah SWT juga terdapat pada murkanya orang tua"* (HR. Tirmidzi). Sebab dukungan orang tua dapat menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafal Al-Qur'an.
- g. Mampu membaca dengan baik. Sebaiknya sebelum menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu, alangkah baiknya mempelajari *tajwid* dan

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 285

makharij al-hurufnya, karena hal ini akan mempermudah dalam menghafal.³⁵

C. Evaluasi Pelaksanaan Program *Tahfidz* Al-Qur'an

Pelaksanaan sebuah program tentu perlu mengetahui sejauh mana keberhasilan dari program yang sudah dijalankan. Untuk mengetahui keberhasilan suatu program dapat dilakukan melalui evaluasi. Sebagaimana yang dikutip oleh Ashing P, Munthe menyebutkan bahwa evaluasi diartikan sebagai pengamatan objek untuk mengumpulkan, menganalisis, menyajikan informasi, serta menilai dan membandingkan yang hasilnya dapat digunakan untuk pelaksanaan program selanjutnya.³⁶

Pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an di setiap lembaga dilihat dari dua aspek yaitu hambatan dan hal yang mendukung dalam pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an tersebut. Apabila terdapat hambatan maka pendidik harus mencari tau dan mencari solusi agar dapat mengatasi hambatan tersebut, salah satunya adalah dengan melakukan evaluasi.³⁷

Proses evaluasi program *tahfidz* Al-Qur'an dilakukan melalui observasi, wawancara, diskusi untuk mengumpulkan data, baik data-data administratif maupun catatan-catatan pendukung untuk menilai sebuah program kegiatan. Selain itu pondok pesantren juga perlu memperhatikan data-data pendukung seperti absensi, catatan dan sebagainya. Selain data-data

³⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 48

³⁶ Ashing P. Munthe, "Pentingnya Evaluasi di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan, dan Manfaat", *Artikel Penelitian Universitas Pelita Harapan Tangerang*, 2015, 2

³⁷ Santi Lisnawati dan Silvia Ulfah, "Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 1 No 2, 2017, 71

yang mendukung tentu juga memanfaatkan sumber daya manusia untuk pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an, memanfaatkan sarana prasarana yang dapat mendukung pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an serta potensi seluruh lingkungan yang mendukung keberhasilan proses pelaksanaan program *tahfidz* Al-Qur'an. Dengan melihat program yang sudah berjalan dengan monitoring berkelanjutan maka akan dapat menilai dan mengukur kesesuaian indikator yang disepakati.

Evaluasi program *tahfidz* Al-Qur'an dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi keberhasilan dari kegiatan menghafal Al-Qur'an, dan memperbaiki apa yang dikiranya kurang maksimal dalam menjalankan program *tahfidz* Al-Qur'an.